



MIZAN

Journal of Islamic Law

P-ISSN: 2598-974X. E-ISSN: 2598-6252

Vol. 5 No. 1 (2021), pp. 159-176

DOI: <https://doi.org/10.32507/mizan.v5i1.1008>

<https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/index>



Sistem Pendidikan Integratif Pada Masa Rasulullah¹

Anjar Sulistyani,¹ Bambang Triyoga²

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia

 <https://doi.org/10.32507/mizan.v5i1.1008>

Abstract:

Education is important in the formation of Muslims who are submissive and obedient in carrying out the teachings and orders of the Prophet Muhammad. The people who are the core and as the best people, move people to do good and prevent evil. The Prophet himself has taught an integrative education pattern that makes the Qur'an and al-Hadith the spirit in education. This study uses a qualitative research method with an empirical normative approach, in addition to the historical approach. The results of the study stated that education at the time of the Prophet used an integrative pattern that prioritized Islamic character.

Keywords: Education; Rasulullah; integrative

Abstrak:

Pendidikan merupakan hal penting dalam pembentukan umat Islam yang tunduk dan patuh menjalankan ajaran dan perintah Nabi Muhammad. Umat yang inti dan sebagai umat terbaik, menggerakkan masyarakat berbuat kebajikan dan mencegah kepada kemungkaran. Rasulullah sendiri telah mengajarkan pola pendidikan yang integratif yang menjadikan Alquran dan al-Hadits sebagai ruh dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan normatif empiris, selain pendekatan historis. Hasil penelitian menyatakan bahwa pendidikan di zaman Rasulullah menggunakan pola integratif yang mengedepankan kepada karakter Islami.

Kata Kunci: Pendidikan; Rasulullah; Integratif

*Manuscript received date: January 11, 2021, revised: May 12, 2021, approved for publication: June 25, 2021.

¹ **Anjar Sulistyani** adalah Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), Indramayu. E-mail: anjarsulistyani@iai-alzaytun.ac.id

² **Bambang Triyoga** adalah Dosen Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), Indramayu. E-mail: bambangtriyoga@iai-alzaytun.ac.id

A. PENDAHULUAN

Tugas Nabi Muhammad sebagai Utusan Allah untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan kebajikan kepada manusia mengandung kegiatan memahami, mengarahkan, membimbing, memerintahkan dan membiasakan manusia kepada suatu jalan atau tuntunan hidup yang baik di dunia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan manusia itu sendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan inti dari kegiatan mendidik.³ Dalam kegiatan mendidik manusia, Muhammad Rasulullah dihadapkan kepada masyarakat Arab yang mempunyai karakteristik kebudayaan dan peradaban tertentu. Maka dalam melaksanakan pendidikan, Rasulullah menggunakan metoda mendidik yang sudah tentu menyesuaikan terhadap kondisi masyarakatnya.⁴ Oleh karena itu wahyu dalam bentuk Al-Quran berbahasa Arab sebagai materi utama pendidikan diturunkan secara berangsur-angsur mengikuti konteks persoalan dan kondisi masyarakatnya.⁵ Walaupun demikian, Al-Quran mengandung pesan-pesan universal kepada seluruh umat manusia, sebagaimana dinyatakan bahwa Rasulullah diutus dengan membawa Al-Quran yang ditujukan untuk seluruh manusia dan memberi rahmat bagi semesta di alam.⁶

Proses pendidikan yang dialami Muhammad Rasulullah dari sejak kecil hingga dewasa, yaitu sampai masa kenabiannya, memberikan pengaruh besar kepada diri Nabi sebagai pendidik teladan.⁷ Berdasarkan pengalaman pendidikan yang dialaminya itu Nabi Muhammad mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu,⁸ mulai dari buaian sampai ke akhir hayat.⁹ Menuntut ilmu atau belajar merupakan dasar dari pendidikan. Dengan berbekal penglihatan dan pendengaran manusia dapat menangkap segenap informasi dan dengan berbekal akal yang dianugerahkan Allah Sang Maha Pencipta kepadanya, manusia dapat menganalisis dan menyimpulkan berbagai informasi tersebut menjadi ilmu. Seluruh manusia mendapatkan potensi yang sama dari Allah (Al-Rahman) dalam belajar dan memahami ilmu.¹⁰

Muhammad Rasulullah memiliki semua kategori kecerdasan yang dikenal, yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang tidak hanya merupakan kecerdasan bawaan namun juga yang didapat dari proses pembelajaran dan

³Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5 No.1.

⁴ Ahmad Badwi, *Pendidikan Islam Pada Periodeisasi Khulafaul Al-Rasyidin*, Ash-Shohabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol.3., No. 2. Lihat juga Mukhlis, *Pendidik Dalam Perspektif Hadits Rasulullah Saw*, Jurnal Sains Riset, Vol. 9 No.1.

⁵ Muhammad 'Ali Al-Sabuni, *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkām min al-Qur'an* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1999), II, 92-95.

⁶ Q.S. As-Saba [34]:24; Al-Anbiya [21]:27.

⁷ Shofiah Nurul Huda, Fira Afrina, *Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)*, Fitrah: Journal of Islamic Education, Vol.1 No.1. Lihat juga Muhammad Jameel Zeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Alqur'an dan Teladan Nabi Muhammad*, Mekah: Al-Barkari, 2005.

⁸ Hadis: *Menuntut ilmu adalah wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan.*

⁹ Hadis: *Tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai ke liang lahat.*

¹⁰ Q.S. Ar-Rahman [55]:1-4.

pembimbingan.¹¹ Dalam perjalanan kehidupannya Rasulullah tidak hanya belajar dan mendapatkan pengajaran, tetapi juga pembimbingan.¹² Proses pembimbingan yang dialaminya telah memberikan petunjuk jalan yang lurus kepadanya dan mampu membedakan dari jalan yang menyesatkan.¹³ Berbekal kecerdasan yang dimilikinya, penguasaannya terhadap ilmu serta pembimbingan Allah melalui lingkungan sosial dan alam maka kemudian beliau mendapatkan amanah sebagai Rasulullah dengan misi mendidik masyarakatnya dan keseluruhan umat manusia.

Dari pembahasan di atas, maka penulis memfokuskan penelitian dan pembahasan pada beberapa pertanyaan, yaitu: Bagaimana sistem pendidikan integratif di masa Rasulullah Saw.? Apa yang menjadi sumber nilai, tujuan dan sasaran pendidikan integratif yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.?

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan normatif empiris. Data yang didapatkan bersumber dari buku-buku referensi utama dan kitab-kitab turats, selain merujuk dari beberapa buku dan artikel jurnal lainnya.

Dalam pembahasan tema “pendidikan pada zaman Rasulullah” ini, penulis juga melakukan pendekatan historis. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan akan lebih tepat. Menurut teori wujud kebudayaan, sistem pendidikan dapat dikategorikan ke dalam tiga unsur atau subsistem yaitu: subsistem nilai, subsistem kegiatan dan subsistem budaya fisik.¹⁴ Sementara itu “sistem pendidikan” dapat merujuk dalam Al-Quran sebagai sebuah “kalimat yang baik” yang dapat diumpamakan seperti sebuah “pohon yang baik”, akarnya terhunjam ke tanah, batangnya kokoh menjulang, dan berbuah sepanjang tahun. (Q.S. Ibrahim [14]: 24).¹⁵

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas tentang Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi “*tarbiyah*”, “*ta’lim*”, dan *ta’dib* yang harus dipahami secara

¹¹ Fadhlina Arief Wangsa, *Kecerdasan Intelektual Nabi Muhammad Saw. Dalam Perspektif Hadis*, Sulesana: Jurnal Wawasan keislaman, Vol. 14, No.1.

¹² Suriani Sudi, Fariza Md Sham, Phayilah Yama, *Kecerdasan Spiritual Menurut Perspektif Hadis: Spiritual Intelligence by Hadiths Perspective*, Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues, Vol. 6 No.1.

¹³ Muhammad ‘Ali Al-Sabuni, *Rawai’ al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkām min al-Qur’an*, Jilid I.

¹⁴ Lihat bahasan tiga wujud kebudayaan dalam Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rhineka Cipta, 2002.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, Jakarta: Mizan, 1998.

bersama-sama.¹⁶ Kata *ta'lim* berarti pengajaran ilmu, sudah dikenal sejak masa Kenabian periode Makkah.¹⁷ Kata *tarbiyah* berasal dari kata *Rabba-yurabbi* yang berarti mengatur, mengurus, mendidik, sehingga tarbiyah merupakan proses mendidik, mengurus dan mengatur untuk meningkatkan kehidupan manusia kearah lebih sempurna.

Konsep tarbiyah itu sendiri sudah dipraktekkan pada masa Kenabian bahkan sejak periode Makkah.¹⁸ Namun kata *tarbiyah* itu sendiri baru populer di abad modern sebagai padanan dari kata bahasa Inggris *education*. Pada periode Nabi sampai pada masa Dinasti Abbasiyah, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjuk kepada arti pendidikan, seperti tersebut dalam sebuah hadis Nabi: "*Adabanii Robbii fa'ahsana ta'dibii*" (Tuhan telah mendidikku sehingga pendidikanku menjadi baik). Berdasarkan pengertian ini semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan ilmu agama Islam seperti Fiqih, Tafsir, Tauhid maupun yang tidak berhubungan langsung seperti Fisika, Filsafat, Kedokteran, Astronomi, Farmasi dan Bahasa. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai *kutubul adab*. Dari sana kita mengenal *al-Adab al-Kabir dan al-Adab al-Shagir* yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (wafat 760 M). Seorang ahli pendidik di masa itu disebut *muaddib*.¹⁹

Dalam perkembangan selanjutnya, kepakaran terhadap ilmu menjurus kepada bidang spesialisasi sehingga pengertian adab menjadi menyempit, hanya dipakai untuk menunjuk kesusastraan dan etika. Perkembangan tersebut menyebabkan penggunaan kata *ta'dib* sebagai konsep pendidikan Islam secara bertahap hilang dari peredaran dan menjadi tidak populer. Pendidikan dalam pengertian *education* seperti di Barat oleh ahli pendidikan Islam kemudian lebih dipadankan dengan pengertian *tarbiyah*.²⁰

Setelah melalui kajian semantik terhadap kata *al-tarbiyah* dalam Al-Quran, Taftazani dan Abdurrahman mendefinisikan *al-tarbiyah* sebagai sebuah proses pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki bagi anak didik baik jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, perasaan, secara berkelanjutan, bertahap, penuh kasih

¹⁶ Azra, Azumardi, 2002, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cetakan ke-4, Penerbit PT Logos Wacana Ilmu, h.4-5. merujuk pada Seyyed Naquib Alattas, *Aims an Objectives of Islamic Education*, King Abdul Azis University, Jeddah, 1977.

¹⁷ Q.S. Al-Alaq [96]: 4-5: Allah mengajarkan dengan pena (qalam) dan mengajarkan manusia apa-apa yang tidak mereka ketahui; Ar-Rahman [55]: 1-4: Allah mengajarkan Al-Quran, mengajarkan manusia penjelasan yang terang (bayan); dan banyak lagi pada ayat-ayat Madaniyah..

¹⁸ Syafi'i, Antonio, *Muhammad SAW, The Super Leader Super Manager*, ProLM Center & Tazkia Publishing, cetakan ke-XVII 2015, h. 270-271 dengan merujuk pada Q.S.Al-Isra' [17]: 24: "Wahai Robku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku (*robbayani*) pada waktu kecil."

¹⁹ Taftazani dan Abdurrahman: *Konsep Tarbiyat (Pendidikan) Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-ayat Quran)*, h. 3, dari <http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA ARAB/196106181987031-MAMAN ABDURAHMAN/KonsepPENDinOURANhst-MAR.pdf>, diakses 29-10-2019.

²⁰ Taftazani dan Abdurrahman: *Konsep Tarbiyat (Pendidikan) Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-ayat Quran)*, h. 4

sayang, penuh perhatian, kelembutan hati, menyenangkan, bijak, mudah diterima, sehingga membentuk kesempurnaan fitrah manusia, kesenangan, kemuliaan, hidup mandiri, untuk mencapai ridha Allah. Definisi ini, termasuk jenis definisi luas dan definisi formal.²¹

Pendidikan yang dilakukan pada periode Nabi Muhammad tidak termasuk dalam jenis pendidikan formal seperti dalam pengertian yang dikembangkan jauh setelah periode Nabi. Pendidikan yang dilakukan pada periode Nabi Muhammad merupakan jenis pendidikan informal dan fleksibel yang merupakan segala usaha dalam rangka mengembangkan mental-moral melalui ajaran Nabi yang bertujuan perbaikan atau peningkatan religiusitas.²² Dalam hal ini istilah religius harus dimaknakan dalam arti yang luas, yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Penciptanya dan juga hubungan dengan manusia serta makhluk lainnya. Pendidikan fleksibel yang dilakukan dimaksudkan sebagai fleksibel dalam hal peserta didik, waktu, tempat, dan cara mendidik yang disesuaikan dengan dinamika kondisi pada saat itu.

Nabi Muhammad mendidik semua kalangan dari para pengikutnya, baik kaum pria maupun wanita, kaum miskin maupun kaya dan kaum muda maupun tua. Nabi mendidik para sahabat dan pengikutnya dalam berbagai kesempatan, baik secara khusus ketika pengajaran di masjid maupun di suatu tempat, maupun secara umum ketika di berbagai kesempatan bersama para pengikutnya. Nabi menyampaikan pengajaran melalui ucapan-ucapan berdasarkan wahyu yang penuh hikmah dengan memperhatikan karakteristik pengikutnya baik tingkat umur, intelegensia, maupun keimanannya.

Materi pendidikan yang diberikan oleh Nabi kepada para sahabat dan pengikutnya meliputi seluruh aspek kehidupan yang Nabi hadapi bersama masyarakat pada konteks tempat dan waktu itu. Materi pendidikan tersebut sebagian besar pokoknya berupa petunjuk dan ajaran yang tercatat dalam Al-Quran dan sebagian lagi berupa pelaksanaan dalam perjalanan kehidupan selama periode kenabian yang kemudian diriwayatkan oleh para sahabat berdasar ingatan mereka yang kemudian dikenal sebagai hadis. Hasil dari proses pendidikan kehidupan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad telah membentuk para sahabat dan ummatnya yang sangat gandrung kepada ilmu pengetahuan sehingga pada gilirannya membentuk masyarakat yang berperadaban tinggi di bawah pemerintahan kaum muslimin.

2. Sumber Nilai Pendidikan; Wahyu, Tradisi Baik, dan Akal

Sebagai suatu kalimat yang baik (*al-kalimat al-thoyyibat*) tradisi pendidikan dalam Islam dapat diibaratkan sebagai sebuah pohon yang baik (*al-sajaroth thoyyibah*).²³

²¹ Taftazani dan Abdurrahman: *Konsep Tarbiyat (Pendidikan) Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-ayat Quran)*, h. 18

²² Mas'ud, Abdurrahman, *"Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi"*, LkiS, Yogyakarta, 2004.

²³ Q.S.Ibrahim [14]: 24

Nilai-nilainya diibaratkan sebagai *akar pendidikan* yang akan mewarnai seluruh kegiatan dan hasil dari pendidikan. Nilai-nilai pendidikan Islam telah ditanamkan oleh Nabi Muhammad melalui ajaran-ajaran para Rasul terdahulu dan wahyu yang diterima di sepanjang periode kenabian Muhammad serta penggunaan akal. Di dalam nilai-nilai tersebut mengandung tiga unsur penting yaitu sumber nilai, tujuan dan sasaran pendidikan. Tiga unsur nilai tersebut mungkin merupakan terminologi baru yang tidak tercantum atau tidak disebutkan secara eksplisit dalam ajaran periode Nabi Muhammad, namun dari apa yang tertulis dalam Al-Quran, hadis, maupun sejarah pendidikan pada jaman Nabi, nilai-nilainya dapat disarikan ke dalam tiga terma unsur tersebut.

Sumber nilai tradisi pendidikan Islam bersandar pada nilai-nilai yang ditanamkan oleh Nabi Muhammad yang bersumber pada ajaran Ilahi yaitu Wahyu, Sunnah Rasul dan akal. Azyumardi Azra mendefinisikan sumber nilai pendidikan sebagai dasar-dasar pendidikan. Menurut Azra, dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipal diletakkan pada dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Al-Quran dan Sunnah. Selanjutnya Azra dengan merujuk kepada Langgulong menyebutkan bahwa Al-Quran memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.²⁴

Wahyu dan Sunnah sudah disepakati oleh seluruh ulama Islam sebagai sumber nilai pendidikan.²⁵ Segala sesuatu yang diajarkan Nabi Muhammad berasal dari wahyu, bukan sekedar keinginannya.²⁶ Begitu juga telah pahami bahwa Nabi Muhammad tidak membawa ajaran baru. Ajaran Ilahi yang beliau ajarkan melanjutkan ajaran yang juga disampaikan para Rasul sebelumnya, karena itu dalam Al-Quran diantaranya terkandung materi ajaran yang juga terdapat dalam Kitab Zabur, Taurat dan Injil, terutama kisah dan teladan para Rasul dan umat mereka. Al-Quran selain mengandung informasi masa lalu juga ajaran dan informasi aktual yang sedang dihadapi bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad serta informasi masa yang akan datang. Dalam ajaran Islam sudah tidak ada lagi Nabi yang akan memberitakan wahyu baru, Muhammad Rasulullah adalah penutup para Nabi.²⁷

Wahyu yang kemudian tertulis dan terkumpul dalam Mushaf Al-Quran mengandung petunjuk (*hudan*), penjelasan (*bayyinat*) dari petunjuk dan pembeda (*furqan*) bagi kehidupan manusia.²⁸ Rasulullah telah memberikan contoh pelaksanaan kehidupan yang baik sebagaimana yang tertulis dalam Al-Quran dan yang dilihat langsung dan diingat oleh para sahabatnya. Setiap ucapan, sikap dan tindakan

²⁴ Azra, Azumardi, 2002, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cetakan ke-4, Penerbit PT Logos Wacana Ilmu, h.9. merujuk Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1980, h.196-206.

²⁵ Hasan Baharun, Robiatul Awwalayah, Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 5 No.1.

²⁶ Q.S. An-Najm [53]: 3-4

²⁷ Q.S. Al-Ahzab [33]:40

²⁸ Q.S. Al-Baqarah [2]:185

Rasulullah merupakan Sunnah Nabi dan merupakan contoh yang baik bagi umatnya.²⁹ Sunnah ini kemudian diriwayatkan oleh para sahabat dan ditulis dalam kumpulan hadis-hadis Rasul. Maka Sunnah Rasul merupakan petunjuk pelaksanaan dari Al-Quran, yang keduanya secara komprehensif merupakan sumber nilai pendidikan Jaman Rasulullah.³⁰

Nabi Muhammad juga mengajarkan bahwa para Rasul adalah Utusan Allah yang harus diimani dan dihormati oleh kaum mukminin, begitu pula dengan Kitab-Kitab yang dibawanya. Orang-orang yang beriman juga mengimani Kitab-Kitab yang diturunkan Allah sebelum Al-Quran dan menjadikannya sebagai bagian dari sumber nilai pendidikan secara komprehensif. Kita diminta untuk tidak membeda-bedakan keimanan kepada para Rasul Allah, juga kepada kitab-kitab-Nya.

Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. Mereka mengatakan, "Kami tidak membeda-bedakan seseorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat." Dan mereka berkata, "Ampunilah kami Ya Tuhan Kami, dan kepada-Mulah tempat kembali." (QS. Al-Baqarah [2]: 285).

Al-Quran telah memuat ajaran para Rasul sebelumnya dan juga tradisi-tradisi yang baik pada masyarakat Arab. Al-Quran menjadi sumber nilai utama pendidikan bagi umat Islam. Ia berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*), penjelas dari petunjuk (*bayyinah minal huda*) dan pembeda (*furqon*). Apabila terdapat pertentangan di antara Al-Quran dan Kitab-kitab Rasul-Nya yang lain maka kita harus mengimani Al-Quran sebagai yang Haq dalam ketiga fungsinya tersebut dan memahami kitab-kitab Rasul-Nya melalui Al-Quran.³¹

Nabi Muhammad sendiri menjadi figur sentral tempat bermuara jawaban dari seluruh permasalahan umatnya pada masa kenabiannya. Berbagai masalah umat pada masa itu memang selalu dimintakan pemecahannya secara langsung kepada Nabi Muhammad. Terkadang Nabi tidak segera menjawab terhadap suatu permasalahan sampai datangnya wahyu yang menjawab permasalahan tersebut. Ada juga yang Nabi langsung memberi jawaban dengan wahyu yang sudah diterimanya dan adakalanya wahyu yang turun kemudian melengkapi dan menyempurnakan yang sudah turun sebelumnya. Nabi tidak hanya memberi solusi masalah yang dihadapi pada ketika itu namun juga solusi-solusi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat manusia secara universal.³²

Seluruh tindakan dan ucapannya diingat dan dicatat oleh para sahabatnya, baik yang dikatakan Nabi sebagai wahyu yang harus dicatat ataupun bukan. Ucapan Nabi yang merupakan wahyu dicatat dan dikumpulkan dalam Al-Quran dan yang

²⁹ Q.S. Al-Ahzab [33]:21 dan Al-Mumtahanah [60]:6.

³⁰ Hasan Baharun, Robiatul Awwaliyah, Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam, Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 5 No.1.

³¹ Hasan Baharun, Robiatul Awwaliyah, Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam, Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 5 No.1.

³² Shofiah Nurul Huda, Fira Afrina, Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21), Fitrah: Journal of Islamic Education, Vol.1 No.1.

bukan wahyu dikumpulkan kemudian dalam catatan hadis yang dituliskan oleh para pengikutnya jauh setelah periode Nabi berdasar periwayatan para sahabat. Seluruh karakteristik fisik, tindakan, ucapan Nabi bahkan dicatat secara detail, sampai kepada kehidupan yang paling pribadi. Dalam catatan sejarah kuno hingga modern ini, Nabi Muhammad adalah tokoh yang paling banyak dicatat serta dikenal secara detail oleh masyarakat dunia dibandingkan dengan para tokoh lainnya.³³

Selain wahyu yang terhimpun dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul, akal menjadi sumber nilai pendidikan ketiga. Walaupun ditempatkan pada urutan ketiga, akal merupakan syarat utama dalam proses pendidikan. Tanpa pemanfaatan akal maka proses pendidikan tidak mungkin berjalan, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bahkan tanpa pemanfaatan akal tidak mungkin wahyu bisa diterima, dipahami kemudian dijelaskan dengan sempurna oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya. Nabi Muhammad mengajarkan sahabat dan umatnya untuk menghormati akal yang merupakan penganugerahan khusus Sang Pencipta kepada manusia, sesuatu yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Banyak sekali kalimat dalam Al-Quran yang menegaskan perintah penggunaan akal seperti pertanyaan-pertanyaan *apakah kamu tidak berakal?, apakah kamu tidak memikirkan?* Nabi Muhammad juga melarang umatnya untuk taklid buta yaitu mengikuti segala sesuatu yang belum dipahami ilmunya, karena semuanya akan diminta pertanggung-jawabannya.³⁴

Nabi pernah mengajarkan bahwa *"Agama itu Akal, tidak ada agama bagi seseorang yang tidak mempunyai akal."* Oleh karena itu Nabi Muhammad mengajarkan umatnya menggunakan akal dan hati untuk menelaah berbagai persoalan yang terjadi pada umat atau bangsa pada masa lalu dan juga masa kini yang sedang dihadapi. Berbagai informasi diterima oleh mata dan telinga. Akal yang sehat selalu terbimbing oleh hati yang sehat, sehingga dapat membenarkan dan mengimani berbagai informasi kebenaran. Akal yang tidak sehat dibimbing oleh hati yang penuh iri, dengki, dan sombong sehingga menolak akal sehatnya dan menutup hatinya terhadap informasi kebenaran.

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (Q.S. Al-Hajj [22]: 46)

Apabila terdapat perbedaan dalam sumber nilai ajaran, maka Nabi Muhammad mengajarkan menggunakan akal untuk menguji guna menemukan kebenaran. Dalam Surat Az-Zumar [39]: 17-18 disebutkan:

Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah Diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.

³³ Fadhlina Arief Wangsa, Kecerdasan Intelektual Nabi Muhammad Saw. Dalam Perspektif Hadis, Sulesana: Jurnal Wawasan keislaman, Vol. 14 No.1.

³⁴ Q.S. Al-Isra' [17]: 36.

Nurkholis Madjid merujuk pada Muhammad Assad mengutip Al-Razi dan Ath-Thabari yang menafsirkan bahwa ayat di atas memberi gambaran tentang orang-orang yang bersedia menguji setiap preposisi keagamaan (dalam arti seluas-luasnya) dibawah sorotan akalnya sendiri, kemudian mengambil apa saja dari preposisi itu yang dapat diterima oleh akal, dan membuang yang tidak dapat diterima oleh ujian akal. Ayat di atas merupakan komplemen bagi mereka yang menggunakan argumentasi rasional, melakukan pembahasan kritis dan membuat penyimpulan logis. Sedangkan Muhammad Ali Al-Sabani dalam bukunya, *Shafwat Al-Tafsir*, menerangkan bahwa ayat tersebut dimaksudkan sebagai pujian kepada mereka yang suka mendengarkan al-hadis (penuturan atau uraian) dan al-kalam (pembahasan rasional) mengenai berbagai ide atau pandangan, kemudian mengikuti mana saja yang paling baik. Selanjutnya Nurkholis menyimpulkan bahwa Islam dipahami oleh umatnya sebagai bersikap terbuka dan inklusif.³⁵

Dalam keperluan praksis Nabi Muhammad membenarkan penggunaan pemikiran atau akal dalam memutuskan persoalan hukum yang akan dilakukan Muaz bin Jabbal yang diutus Nabi menjadi hakim di Yaman. Pada ketika itu Nabi bertanya kepada Muaz bin Jabal tentang bagaimana Muaz menetapkan hukum apabila dihadapkan kepada suatu masalah, Muaz menjawab “dengan Al-Quran,” lalu Rasul kembali bertanya “Jika tidak ditemukan?”, maka Muaz menjawab “dengan Sunnah Rasullullah”, kemudian Nabi bertanya lagi “jika juga tidak ditemukan?”, Muaz menjawab “Aku akan berijtihad dengan pemikiranku.”³⁶

Pada awal periode kenabian, ketika wahyu yang diterima masih sangat sedikit, Nabi Muhammad telah sukses menanamkan iman kepada para pengikut awal, *as-sabiqun al-awwalun*, yang dapat dikatakan merupakan pengikut yang sangat militan. Nabi Muhammad dengan bermodalkan kecerdasan akal, kefasihan lidah dan keindahan budinya telah berperan besar dalam menanamkan iman ke hati para sahabat awal bahwa yang ia bawa adalah wahyu Allah, bahwa ia adalah Rasulullah yang ajarannya harus diikuti. Gabungan kecerdasan akal, kefasihan lidah dan keindahan budi ini yang melahirkan julukan *al-Amin* dari kaumnya kepada Nabi. Belakangan diderivasi para ulama menjadi shidiq, fathonah, tabligh dan amanah, atau dalam masa modern menjadi gabungan dari kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Maka akal merupakan sumber nilai pendidikan yang ketiga setelah Al-Quran dan Sunnah. Al-Quran itu sendiri merupakan ayat-ayat nyata yang rasional yang harus menggunakan akal untuk memahami maupun mengamalkannya. Di dalamnya banyak petunjuk yang memerintahkan umat Islam untuk menggunakan akal pemikiran dan sangat menghargai orang-orang yang menggunakan akal dan berilmu

³⁵ Madjid, Nurkholis, 1987, *Islam, Kemordernan dan Keindonesiaan*. PT. Mizan Pustaka, h.350. Merujuk pada Muhammad Assad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), h. 707, catatan kaki 22. Cf. Muhammad Ali Al-Sabani, *Shafwat al-Tafsir*, 3jilid (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), jilid 3, h. 74.

³⁶ Hadis riwayat Abu Daud dan Tirmidzi.

pengetahuan. Oleh karena itu sangat sesuai dengan sabda Nabi bahwa agama adalah akal.³⁷

3. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan yang dilaksanakan oleh Muhammad Rasulullah kepada umatnya melekat pada tujuan Rasulullah itu sendiri sebagai utusan Allah. Tujuan Muhammad diutus oleh Allah tercantum dalam Al-Quran, yaitu adalah untuk memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia untuk beriman kepada Allah,³⁸ membawa berita dan peringatan seluruh umat manusia,³⁹ untuk mewujudkan Agama yang haq (benar) di atas seluruh agama yang ada dimuka bumi ini,⁴⁰ untuk memberikan rahmat kepada seluruh alam,⁴¹ dan untuk menyempurnakan ahlak manusia.⁴²

Berdasarkan tujuan-tujuan diutusnya Rasulullah seperti tersebut di atas, maka kita dapat memahami bahwa tujuan dakwah Nabi Muhammad adalah juga merupakan tujuan pendidikan yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yang bertujuan agar umatnya dapat mengikuti jejaknya dan melanjutkan misinya sehingga ajaran Islam dapat memberi rahmat bagi seluruh alam. Tujuan pendidikan yang diusung Nabi Muhammad bukan hanya sekedar ditujukan kepada pembentukan individu saja tetapi juga kepada pembentukan masyarakat. Untuk itu selain mengajarkan ilmu, Nabi juga memberi contoh langsung dalam pengamalannya serta pembimbingan pada setiap aspek kehidupan sehingga membuahkan hasil kebaikan bagi umatnya baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang dilaksanakan Nabi kepada umatnya bertujuan agar umatnya tidak hanya sekedar memahami ilmu tetapi mampu mengamalkan ilmu yang dipahami sehingga memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat luas.⁴³

Nabi Muhammad mengharapkan seluruh umatnya mendapat pendidikan dengan baik, sehingga menjadi manusia terdidik yang memahami fungsi dan kapasitas dirinya sebagai hamba Sang Penciptanya.⁴⁴ Manusia terdidik dapat menghargai dan menghormati dirinya dan sesama manusia sesuai dengan fitrahnya, sehingga ia akan memperoleh derajat yang tinggi dalam pandangan manusia dan Tuhannya.⁴⁵ Untuk mencapai derajat tinggi tersebut disyaratkan bahwa ia harus beriman dan menguasai ilmu, sebagaimana petunjuk dalam Al-Quran bahwa Allah meninggikan derajat orang-

³⁷ Hasan Baharun, Robiatul Awwaliyah, Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 5 No.1.

³⁸ Al-Quran, Al-A'raf [7]: 158

³⁹ Al-Quran, Saba' [34]: 28

⁴⁰ Al-Quran, As-Shaf [61]: 9; Al Fath [48]: 28.

⁴¹ Al-Quran, Al-Anbiya [21]: 107

⁴² HR Bukhari

⁴³ Shofiah Nurul Huda, Fira Afrina, Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21), *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol.1 No.1.

⁴⁴ Al-Quran, Az-Zariyat [51]: 56

⁴⁵ Al-Quran, Al-Hujurat [49]: 11-13

orang yang beriman dan berilmu.⁴⁶ Keimanan dan penguasaan ilmu saja juga tidak cukup memadai bagi manusia untuk menjadi seorang khalifah Allah di muka bumi, kecuali dengan amal perbuatan yang dilandasi dengan ahlak mulia.

Iman, ilmu dan amal adalah sebuah rangkaian prinsip pokok kehidupan yang harus dimiliki dan ditempuh oleh manusia sebagai hamba Allah. Nabi mengajarkan melalui al-Quran bahwa manusia dengan penguasaan ilmu secara luas dan mendalam dengan dilandasi oleh keimanan yang kuat kepada Allah serta mampu mengoptimalkan ilmunya dalam amal (pikiran, sikap, ucapan, tindakan dan karya nyata) maka ia akan mampu mengemban amanat Allah sebagai khalifah-khalifah Nya di muka bumi, sebagai pemimpin (imam) manusia di bumi. Sebagian dari khalifah-khalifah Allah di muka bumi telah ditetapkan Allah dan diceritakan dalam Kitabullah, yaitu diantaranya adalah para Nabi: Adam⁴⁷, Idris⁴⁸, Ibrahim⁴⁹, Ishak dan Yaqub⁵⁰, Dawud⁵¹, Sulaiman⁵², dan Musa. Sebagian dari Khalifah Allah tidak tercantum dalam Al-Quran, tetapi sejarah mencatat mereka sebagai manusia yang telah mendapat legitimasi masyarakatnya sebagai khalifah yang adil dan bijaksana dan dimuliakan.⁵³

Khalifah yang mulia adalah khalifah yang berhasil menyelesaikan dengan baik ujian-ujian yang diamanahkan kepadanya. Khalifah yang mulia diidentifikasi sebagai individu yang mempunyai keimanan yang kuat kepada Tuhan-Nya, berwawasan luas, berilmu tinggi dan melakukan amal salih yang nyata yaitu menjadikan negerinya aman, tenteram, sejahtera, adil, makmur dan berperadaban mulia. Sejarah mencatat ada khalifah-khalifah yang telah berhasil membawa umatnya dalam kondisi kedamaian, ketentraman, kemakmuran dan keadilan dalam suatu peradaban yang tinggi.⁵⁴ Namun juga ada khalifah-khalifah yang membawa umatnya dalam kehancuran, kesengsaraan dan ketidakadilan dalam peradaban yang rendah. Di dalam al-Quran dikatakan:

“Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang”.⁵⁵

⁴⁶ Al-Quran, Al-Mujadilah [58]: 11

⁴⁷ Al-Quran, Al-Baqarah [2]: 30

⁴⁸ Al-Quran, Maryam [19]: 56-57, martabat Nabi Idris yang tinggi dapat dimaknakan sebagai khalifah Allah di bumi

⁴⁹ Al-Quran, Al-Baqarah [2]: 124, imam diantara manusia dapat dimaknakan sebagai khalifah Allah di bumi

⁵⁰ Al-Quran, Al-Anbiya [21]: 72-73

⁵¹ Al-Quran, Al-Baqarah [2]: 41

⁵² Al-Quran, Al-Baqarah [2]: 102; Al-Anbiya [21]: 78-82; An-Naml [27]: 16-19, 27-44; Saba' [34]: 12-14.

⁵³ Hasan Baharun, Robiatul Awwaliyah, Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam, Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 5 No.1.

⁵⁴ Shofiah Nurul Huda, Fira Afrina, Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21), Fitrah: Journal of Islamic Education, Vol.1 No.1.

⁵⁵ Al-Quran, Al-An'am [6]: 165

Pendidikan dalam Islam yang dicontohkan Nabi mempunyai tujuan untuk mempersiapkan manusia-manusia terdidik yang berkemampuan memimpin, sebagai khalifah Allah di muka bumi. Manusia terdidik mengemban amanah sebagai pemimpin sesuai dengan posisinya dalam lapisan piramida kehidupan dimanapun ia berada.⁵⁶ Setiap manusia adalah pemimpin, setidaknya ia adalah pemimpin bagi diri dan keluarganya.

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." (Hr Bukhari).

Manusia terdidik adalah manusia yang menyadari sepenuhnya bahwa ia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah.⁵⁷ Sedangkan peribadatan kepada Allah bertujuan agar manusia mendapatkan predikat takwa.⁵⁸ Peribadatan kepada Allah pada hakikatnya berbentuk kebajikan di dunia yang mencakup baik hubungan kepada Allah maupun hubungan kepada sesama manusia serta kepada makhluk lainnya.

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan ke Barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, musafir, peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Maka mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."⁵⁹

Berdasarkan ayat Al-Quran diatas, adalah sangat penting bagi orang-orang beriman untuk berbuat kebajikan kepada manusia, dengan memberi manfaat sebesar-besarnya bagi manusia. Maka manusia yang telah memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada sesama manusia adalah manusia yang terbaik, seperti sabda Nabi Muhammad: "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya bagi manusia*". Dan manusia yang demikian ini adalah manusia yang besar takwanya kepada Allah sehingga berhak mendapat predikat manusia yang dimuliakan Allah, tanpa melihat jenis kelamin, asal bangsa maupun suku.⁶⁰ Seorang pemimpin harus mampu memberi manfaat sebesar-besarnya bagi yang dipimpinnya. Manfaat yang dimaksud adalah usaha mewujudkan kebaikan dunia dan akhirat bagi yang dipimpinnya dengan memaksimalkan segenap potensi yang dimiliki dihadapkan dengan segenap kendala

⁵⁶ Shofiah Nurul Huda, Fira Afrina, Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21), *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol.1 No.1.

⁵⁷ Al-Quran, Az-Zariyat [51]: 56

⁵⁸ Al-Quran, Al-Baqarah [2]: 21

⁵⁹ Al-Quran, Al-Baqarah [2]: 177

⁶⁰ Al-Quran, Al-Hujurat [49]: 13

dan batasan yang dihadapi. Setiap manusia terdidik harus mampu dan siap menjadi pemimpin atau yang dipimpin secara baik dan benar.

Pendidikan pada masa Nabi Muhammad telah mencapai tujuannya, yaitu dengan dihasilkannya para pemimpin dari kalangan sahabat Nabi yang berilmu dan mampu memimpin dengan baik umat yang berada di wilayah kepemimpinannya dan telah memberi manfaat yang besar bagi umat. Jadi tujuan dari pendidikan dalam Islam adalah agar manusia mempunyai keimanan yang kuat kepada Allah dan Rasul serta ajaran-Nya, berwawasan luas, menguasai ilmu pengetahuan yang berasal dari Kitabullah maupun alam semesta sehingga tertanam kuat di dalam kalbu, berjiwa pemimpin dengan motivasi diri yang kuat untuk mengajak orang lain mengoptimalkan ilmu yang dikuasainya bagi kemaslahatan manusia dan alam lingkungannya.⁶¹

4. Sasaran Pendidikan

Nabi Muhammad diutus untuk seluruh manusia⁶² dan untuk memberi rahmat kepada seluruh alam.⁶³ Seluruh keturunan Nabi Adam telah dimuliakan Allah dengan diberi kelebihan yang sempurna dibanding makhluk lain.⁶⁴ Oleh karena itu sasaran Nabi Muhammad dalam mendidik adalah seluruh manusia, tidak mengenal batasan bangsa, suku, strata sosial maupun gender.

Pendidikan berlaku untuk seluruh strata umur, strata sosial dan maupun gender. Pada suatu ketika, saat ia tidak terlalu memperhatikan seorang tua buta yang ingin bertemu sedangkan saat yang sama Nabi sedang menghadapi seorang pembesar, maka ia mendapatkan teguran dari Allah melalui wahyu dalam Surat Abasa (80): 1-12.

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,

karena telah datang seorang buta kepadanya.

Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),

atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?

Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya.

Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).

Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran).

sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya.

⁶¹ Muhammad Jameel Zeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Alqur'an dan Teladan Nabi Muhammad*, Mekah: Al-Barkari, 2005.

⁶² Q.S. Saba' [34]: 28

⁶³ Q.S. Al-Anbiya [21]: 107

⁶⁴ Q.S. Al-Isra'[17]: 70

Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan...

Bagitu pentingnya pendidikan bagi kaum muslimin sehingga Nabi mewajibkan pendidikan bagi setiap kaum muslim baik pria maupun wanita,⁶⁵ di sepanjang hidupnya mulai dari buaian sampai kepada liang lahat.⁶⁶

Wanita mendapatkan penghormatan dan penghargaan derajat sosial lebih tinggi pada masa Nabi Muhammad dibanding tradisi Arab ketika itu yang kaum wanita nya. Dalam hal pendidikan dan peran perjuangan pada masa Nabi tidak ada perbedaan derajat antara kum pria dan wanitanya. Perbuatan baik yang dilakukan keduanya akan mempunyai balasan yang sama.⁶⁷

Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun. (Q.S. An-Nisa [4]:124)

Di sepanjang perjalanan Kenabian tercatat kaum wanita telah mempunyai peranan besar. Bahkan Khadijah, istri Nabi, mempunyai peran yang besar dalam perjuangan awal kenabian. Karena peran besarnya, dalam Sirah Nabawiyah banyak diceritakan kisah Khadijah. Sejarah mencatat Nabi Muhammad sangat menghormati Khadijah sebagai istri ideal, menempatkannya sebagai pasangan sejajar dalam mengatasi berbagai tantangan hidup. Khadijah memberikan advokasi kepada Nabi Muhammad dalam situasi kritis, melalui kemampuan lobbynya upaya kelompok elit Makkah untuk mengganjal perjuangan Nabi dapat diredam.⁶⁸ Sejarah juga mencatat istri-istri Nabi lain, utamanya Aisyah dan Ummu Salamah yang telah mendapatkan didikan dari Nabi sehingga menguasai ilmu.⁶⁹ Aisyah mendapatkan banyak informasi dari Nabi Muhammad, sehingga mampu menjawab pertanyaan para sahabat, beliau meriwayatkan 2210 hadis.⁷⁰ Ummu Salamah juga banyak memahami informasi sehingga dapat bersikap tegas dalam kebenaran.⁷¹

Nabi Muhammad memerintahkan umatnya untuk melaksanakan pendidikan dalam kondisi apapun. Pernah beliau memerintahkan kepada sebagian umat Islam untuk tetap melaksanakan pendidikan bahkan ketika negara dalam kondisi sedang menghadapi peperangan.⁷²

“Tidak sepatutnya orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa kelompok yang

⁶⁵ HR. Ibnu Abdil Barr

⁶⁶ HR. Muslim

⁶⁷ Siti Ngainnur Rohmah, *Pemuliaan Islam Terhadap Kaum Wanita Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hukum Positif*, Salam:Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, Vol. 7 No.4.

⁶⁸ Lubis, Armani dkk, 2005, *Sejarah Peradaban Islam*, Pusat Stdi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, h. 39-40, merujuk kepada Ali Munhanif (ed), *Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik*, h. XXVIII

⁶⁹ Siti Ngainnur Rohmah, *Pemuliaan Islam Terhadap Kaum Wanita Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hukum Positif*, Salam:Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, Vol. 7 No.4.

⁷⁰ Lubis, Armani dkk, 2005, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 42

⁷¹ Lubis, Armani dkk, 2005, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 45-46

⁷² Hitti, Phillip K, 2002, *History of the Arabs*, Serambi, Cet-1, 2014, h.152-153.

memperdalam pengetahuan agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila telah kembali kepada mereka supaya mereka menjaga diri." (QS. At Taubah [9]: 122).

Maka sasaran pendidikan jaman Rasulullah adalah ditujukan untuk seluruh manusia tidak terbatas pada suatu bangsa atau suku, strata sosial, strata kebangsawanan atau kekayaan maupun gender dan harus ditempuh di sepanjang hayatnya. Juga, pendidikan harus dilakukan dalam berbagai situasi dan kondisi negara dan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Pendidikan di zaman Rasulullah menggunakan pola integratif yang mengedepankan kepada karakter Islami. Pendidikan yang dilakukan pada periode Nabi Muhammad merupakan jenis pendidikan informal dan fleksibel yang merupakan segala usaha dalam rangka mengembangkan mental-moral melalui ajaran Nabi yang bertujuan perbaikan atau peningkatan religiusitas. Dalam hal ini istilah religius dimaknakan dalam arti yang luas, yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Penciptanya dan juga hubungan dengan manusia serta makhluk lainnya. Pendidikan fleksibel yang dilakukan dimaksudkan sebagai fleksibel dalam hal peserta didik, waktu, tempat, dan cara mendidik yang disesuaikan dengan dinamika kondisi pada saat itu. Pendidikan yang telah dijalankan Nabi Muhammad telah membentuk sebuah umat atau komunitas yang beriman (mukmin) dan menyembah hanya kepada Allah Yang Maha Esa, taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya. Mereka membuktikan ketaatan kepada Allah dengan menjalankan ketaatan kepada Rasul-Nya. Pendidikan tersebut juga telah membentuk umat Islam (muslim) yang tunduk dan patuh menjalankan ajaran dan perintah Nabi Muhammad.

Sumber nilai tradisi pendidikan Islam bersandar pada nilai-nilai yang ditanamkan oleh Nabi Muhammad yang bersumber pada ajaran Ilahi yaitu Wahyu, Sunnah Rasul dan akal. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Al-Quran dan Sunnah. Tujuan pendidikan yang dilaksanakan oleh Muhammad Rasulullah kepada umatnya agar umatnya dapat mengikuti jejaknya dan melanjutkan misinya sehingga ajaran Islam dapat memberi rahmat bagi seluruh alam, pembentukan individu, pembentukan masyarakat, mengajarkan ilmu, memberi contoh langsung dalam pengamalannya serta pembimbingan pada setiap aspek kehidupan sehingga membuahkan hasil kebaikan bagi umatnya baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat, memahami ilmu, mampu mengamalkan ilmu yang dipahami sehingga memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat luas. Nabi Muhammad mengharapakan seluruh umatnya mendapat pendidikan dengan baik, sehingga menjadi manusia terdidik yang memahami fungsi dan kapasitas dirinya sebagai hamba Sang Penciptanya. Manusia terdidik dapat menghargai dan menghormati dirinya dan sesama manusia sesuai dengan fitrahnya, sehingga ia akan memperoleh derajat yang tinggi dalam pandangan manusia dan Tuhannya.

Nabi Muhammad diutus untuk seluruh manusia dan untuk memberi rahmat kepada seluruh alam. Seluruh keturunan Nabi Adam telah dimuliakan Allah dengan diberi kelebihan yang sempurna dibanding makhluk lain. Oleh karena itu sasaran Nabi Muhammad dalam mendidik adalah seluruh manusia, tidak mengenal batasan bangsa, suku, strata sosial maupun gender. Pendidikan berlaku untuk seluruh strata umur, strata sosial maupun gender.

REFERENSI:

- Ahmed, Akbar, S. *Living Islam, Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Stornoway*, Mizan, 1997.
- Alattas, Seyyed Naquib. *Aims an Objectives of Islamic Education*, King Abdul Aziz University, Jeddah, 1977.
- Al-Gadhban, Munir Muhammad. *Sababun fi al-'Ahdi al-Rasyidi* Kairo: Dar al-Salam, 2011.
- Al-Sabani, Muhammad Ali. *Shafwat al-Tafsir*, 3 Jilid, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981.
- Ash-Shabûni, Muhammad 'Ali. *"at-Tibyân fi 'Ulûm Al-Qur'an"*, Makkah: Sayyid Hasan 'Abbas Syarbatly, 1980.
- Assad, Muhammad. *The Message of the Qur'an*, Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980
- Azra, Azumardi, 2002, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cetakan ke-4, Penerbit PT Logos Wacana Ilmu.
- Badwi, Ahmad. Pendidikan Islam Pada Periodeisasi Khulafaul Al-Rasyidin, Ash-Shohabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol.3., No. 2.
- Baharun, Hasan; Awwaliyah, Robiatul. Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam, Vol. 5 No.1.
- Fakhrudin, Mukhlis, Pusat peradaban Islam Abad Pertengahan, Kasus Bayt al-Hikmah, Jurnal el-Harakah, vol.11 no. 3, tahun 2009.
- Hashem, Fuad. *Sirah Muhammad Kurun Makkah*, Mizan, 1992.
- Hitti, Phillip K. *History of the Arabs*, Serambi, cet-1, 2014.
- http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/196106181987031-MAMAN_ABDURAHMAN/KonsepPENDinQURANhst-MAR.pdf, diakses 29-10-2019.
- Huda, Shofiah Nurul; Afrina, Fira. Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21), *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol.1 No.1.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rhineka Cipta, 2002.

- Lubis, Armani dkk. *Sejarah Peradaban Islam*, Pusat Stdi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005.
- Madjid, Nurkholis, *Islam, Kemordernan dan Keindonesiaan*. PT. Mizan Pustaka, 1987.
- Mas'ud, Abdurrahman, "*Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*", LkiS, Yogyakarta, 2004.
- Muhammad 'Ali Al-Sabuni, *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkām min al-Qur'an*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1999.
- Mukhlis. Pendidik Dalam Perspektif Hadits Rasulullah Saw, *Jurnal Sains Riset*, Vol. 9 No.1.
- Munhanif, Ali. (ed), *Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik*.
- Mustofa, Ali. Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5 No.1.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis abad keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Rofiq, Ahmad Choirul. *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam*, Penerbit IRCiSoD, 2019.
- Rohmah, Siti Ngainnur. Pemuliaan Islam Terhadap Kaum Wanita Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hukum Positif, *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 7 No.4.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1998.
- Sudi, Suriani; Sham, Fariza Md Phayilah Yama; *Kecerdasan Spiritual Menurut Perspektif Hadis: Spiritual Intelligence by Hadiths Perspective*, *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, Vol. 6 No.1.
- Syafi'i, Antonio, *Muhammad SAW, The Super Leader Super Manager*, ProLM Center & Tazkia Publishing, cetakan ke-XVII, 2015.
- Taftazani; Abdurrahman. *Konsep Tarbiyat (Pendidikan) Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-ayat Quran)*.
- Wangsa, Fadhlina Arief. Kecerdasan Intelektual Nabi Muhammad Saw. Dalam *Perspektif Hadis*, Sulesana: *Jurnal Wawasan keislaman*, Vol. 14 No.1.
- Wijaya, Aksin. "*Sejarah Kenabian, Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*", Mizan, 2016.
- Zahid, Muhammad, "*Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Penerbitan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia*", *Jurnal NUANSA*, Vol.9, 1 Januari-Juni 2012.
- Zeno, Muhammad Jameel. *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Alqur'an dan Teladan Nabi Muhammad*, Mekah: Al-Barkari, t.th.

Anjar Sulistyani, Bambang Triyoga